

**URGENSI PENDIDIKAN SEKSUAL  
BAGI REMAJA MENURUT ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Agama**

oleh :

**N A M A : S U L A S M I  
N I M : 936101208  
JURUSAN : TARBIYAH  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**1999**

## NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, Desember 1999

Hal : Naskah Skripsi a.n.

Sdr. Sulasmi

Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada :

Yth. Bapak Ketua Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.,Wb. .

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan sepenuhnya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : SULASMI

NIM : 936101208

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : P A I

Judul : Urgensi Pendidikan Seksual Bagi Remaja Menurut Islam

Dengan demikian saya mohon agar skripsi saudara di atas dapat segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H.A. Moeghofir

NIP. 150 071 118



**DEPARTEMEN AGAMA RI**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**( S T A I N )**

*Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126*

**PENGESAHAN**

SKRIPSI SAUDARI : SULASMI  
 NIM : 93 6101208  
 JURUSAN : Tarbiyah  
 PRODI : Pendidikan Agama Islam  
 JUDUL : URGENSI PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA  
 MENURUT ISLAM

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, pada tanggal :

23 Februari 2000

dan dapat diterima sebagai kelengkapan Ujian Akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata Satu Agama ( S.I ) guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan.

Ketua Sidang

Drs. H. M. Muchjiddin Dimjati  
 NIP. 150 110 488

Purwokerto, 28 Februari 2000  
 Sekretaris Sidang

Drs. Munjin  
 NIP. 150 253 871

Pembimbing

Drs. H.A. Moeghofir  
 NIP. 150 071 118

Penguji I

Drs.H. M. Muchjiddin Dimjati.  
 NIP. 150 110 488

Penguji II

Drs. Asdlori  
 NIP. 150 248 406

Mengetahui / Mengesahkan  
 Ketua STAIN Purwokerto

Drs. H. M. Muchjiddin Dimjati  
 NIP. 150 110 488



## MOTTO

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسُ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ  
رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف : ٥٣)

Artinya : "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), kerana sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf : 53). (Depag, 1997 : 357)

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada :*

- 1. Ayah dan Ibu terhormat.*
- 2. Bapak dan Ibu Guru serta segenap Dosen STAIN Purwokerto.*
- 3. Kakak dan adik-adik tersayang.*
- 4. Sahabat-sahabat senasib dan seperjuangan.*

## KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَيْدَى الْمُجَاهِدِينَ وَادَّخَلَ الْمُعْتَدِينَ  
أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَبِهِ  
أَجْمَعِينَ

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah kita panjatkan semoga senantiasa dalam lindungan-Nya. Salam serta sholawat tersanjung kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengeluarkan kita dari jaman kegelapan menuju jaman sekarang ini.

Penulis merasa bahagia dengan selesainya skripsi ini yang berjudul URGENSI PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA MENURUT ISLAM berarti usaha untuk turut ambil bagian dalam mengembangkan wawasan keislaman dikalangan Bangsa Indonesia sudah bisa kami lakukan. Karena banyak mendapat tantangan, semakin luas, dan banyak wacana yang dihasilkannya, termasuk pandangan tentang seks, dan pendidikannya. Seks yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang tabu, porno dan menjijikan.

Dalam skripsi ini penulis akan mencoba menjawab bahwa di dalam Islam seks ternyata sesuatu yang harus diajarkan kepada manusia. Sebagai gambaran, akan dijelaskan sekilas tentang isi skripsi ini, yang terbagi tiga bagian. Bagian pertama penulis memberikan gambaran tentang seks dan remaja, yang

merupakan pasangan dinamis dan sarat dengan perkembangan praktis serta perlu ambuhan fisiknya, selain perkembangan fase-fase yang diberikan dengan tingkah lakunya, yang mengarah kepada pemberontakan. Pada bagian kedua dijelaskan tentang pendidikan seks, serta arahan yang membina mental / akhlak remaja menuju masa sulit dalam hidupnya. Dan bagian ketiga atau terakhir Islam memberikan pandangan bahwa pendidikan seks memang merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan menjadi tuntutan kedewasaan Islam membina dan mengarahkan seks pada remaja ini dalam rangka mempersiapkan mental remaja menghadapi masa depannya dengan penuh cita-cita.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan tulus dan ikhlas penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H.M. Muchjiddin Dimjati, Ketua STAIN Purwokerto.
2. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
4. Bapak Drs. H.A. Moeghofir, Pembimbing Penulis Skripsi.
5. Segenap Dosen STAIN Purwokerto yang ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu persatunya.

Selanjutnya penulis berdo'a semoga segala amal kebajikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT, Amiin.

Purwokerto, 15 Oktober 1999

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah <sup>penyasar</sup> .....	4
C. Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan .....	7
E. Metodologi Pembahasan .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA	
A. SEKSUALITAS REMAJA .....	
1. Pengertian Seks Remaja .....	12
2. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Seks Remaja .....	15
3. Kejahatan dan Masalah Seks Remaja .....	19

B. KONSEP ISLAM TENTANG PENDIDIKAN SEKS

1. Pengertian Pendidikan Seks .....	25
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Seks .....	28
3. Materi dan Metode Pendidikan Seks .....	34

BAB III URGENSI PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA  
MENURUT ISLAM

A. Pendidikan Seks Remaja Antara Tuntutan dan Kebutuhan .....	44
B. Islam Membina dan Mengarahkan Pendidikan Seks Remaja ..	48
C. Pendidikan Seks Islam Mempersiapkan Mental Remaja Menuju Masa Depan .....	53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
C. Penutup .....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan Al Qur'an sebagai kitab sucinya memuat ajaran-ajaran dan tuntunan yang meliputi segala persoalan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Ajaran dan tuntunan Islam tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi bagi manusia, yang menunjukkan pada aktivitas jasmani maupun rohani dalam wujud perintah maupun larangan dan juga kualitas baik dan buruk.

Karena Islam sebagai agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia, maka Islam juga mengajarkan Syari'at yang bertujuan mengatur dan mendidik kehidupan seksual. (Syamsudin, 1966 : 55).

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمَمْتَلِئَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمُنَاقِبِ

Artinya :

Dijadikan Indah (pandangan) manusia kecintaan kepada segala yang diingini dari wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak. Dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan disisi Allah lah tempat kembali yang baik (Q.S. Ali Imron : 14) (Depag : 1997 : 77)

Masalah seks merupakan masalah yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, terutama manusia yang masih muda (remaja), dimana pada usia seperti ini wajah-wajah kepolosan mulai ditinggalkan, namun belum mampu mendapatkan bentuk guru yang permanen, sehingga dalam melaksanakan kegiatannya sering didominasi oleh dorongan emosi dan dalam mengambil keputusan akan sesuai dengan dorong yang lebih dominan dalam dirinya. Kalau remaja (muda-mudi) tidak dapat menjaga kendali kendali dirinya akan cenderung melakukan hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan ke jurang krisis moral dan akhlak kelakuan.

Remaja dan pemuda adalah harapan masyarakat dan bangsa di masa depan. Mereka adalah pewaris pembangunan bangsa yang harus mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua, guru dan orang-orang dewasa lainnya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan bertanggung jawab. Karena disadari ataupun tidak, lingkungan yang kurang baik seperti narkoba, kebebasan bergaul antara pemuda dan pemudi dan kebebasan seksual akan sangat berpengaruh terhadap mereka jika mereka tidak dibimbing dan diarahkan. (Hasan Basri, 1995 : 107).

Proses modernisasi dan pembangunan juga merupakan pengaruh yang besar terhadap remaja. Perkenalan televisi berwarna yang diikuti pemutaran film video kaset tidak jarang berisikan blue film bukan konsumen para remaja tetapi kenyataannya banyak ditonton oleh para remaja. Apabila

remaja sering nonton blue film dan sudah menjadi kebiasaan, maka akan menanamkan sikap permisif bagi segala tingkah laku seksual yang telah mereka tonton, yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan seksual dengan segala bentuk dan aksesnya.

Menurut Ami Siansidar, seorang psikologi mengatakan bahwa pergeseran apresiasi remaja terhadap seks memang tidak lepas dari akibat perkembangan pesat teknologi informasi sehingga para remaja sudah seharusnya diberi pegangan yang kuat, agar tidak terseret kecenderungan masyarakat yang semakin terbuka. Oleh karena itu remaja harus diberi pemahaman yang benar mengenai seks. Beliau mengakui masalah seks ini bukan pengajaran cara berhubungan seks, melainkan pengetahuan tentang seksualitas diri dan lawan jenisnya, sehingga ia tahu menjaga diri. (Rindang, 1997 : 26)

Karena pendidikan seks merupakan salah satu bagian penting dalam pembahasan ilmu pendidikan terutama pendidikan Islam, maka sangat perlu dan penting pendidikan seks tersebut diajarkan kepada anak didik terutama para remaja. Dengan demikian pendidikan Islam mempunyai peranan penting untuk mengarahkan dan membimbing para remaja supaya mempunyai pribadi yang bisa menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari orang-orang yang lebih dewasa yaitu orang tua, guru ataupun masyarakat untuk memberikan bantuan, bimbingan, dan arahan tentang seks terhadap para remaja, agar para remaja tidak lemah

dan dapat melaksanakan tugas yang akan datang. Sebagaimana Hadits Rasulullah :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ  
فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya :

Hai pemuda, remaja, siapa yang telah sanggup kawin, maka kawinlah, karena kawin itu lebih merendahkan pandangan mata dan memelihara kehormatan dan siapa yang belum sanggup kawin maka berpuasalah, karena puasa mengurangi nafsu syahwat. (H.R. Mutaq'alah) (Ali Akbar, 1982 : 84)

Dari beberapa uraian di atas itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan seksual yang saya kemas dalam skripsi dengan judul : "Urgensi Pendidikan Seksual Bagi Remaja Menurut Islam".

Hal ini juga dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Islam yang dalam kehidupan sehari-hari harus selalu berpedoman pada ajaran-ajaran Islam.

## B. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas uraian dari judul di atas, maka perlu diberikan batasan agar segala asumsi dan pemahaman dari pembaca dapat terarah, padat dan terbatas pada pokok pembahasan yang ada. Adapun istilah-istilah yang ada pada judul skripsi ini adalah :

### 1. Urgensi

Kata urgensi berasal dari kata “ urgen “ yang artinya mendesak sekali pelaksanaannya, sangat penting, (gawat, mendesak, memerlukan tindakan segera). (W.J.S. Poerwadarminta, 1993 : 1134)

### 2. Pendidikan Seksual

Menurut Zuhairini, pendidikan adalah merupakan upaya dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membina, membimbing, melatih, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri kemanusiaannya. (1995 : 11)

Sedangkan pendidikan seksual menurut Dr. Nasih Ulwan adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. (1988 : 572)

### 3. Remaja

Remaja adalah tingkat umur dimana anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dengan dewasa. (Zakiyah Daradjat, 1982 : 28)

Masa remaja sering pula disebut masa pancaroba atau masa peralihan, yakni peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara biologis para remaja sebenarnya sudah tergolong dewasa, dalam artian sudah cukup matang untuk memberikan keturunan. Tetapi secara psikologis misalnya, pemikiran, sikap perasaan, minat dan kehendak, masih sering diubah-ubah dan dianggap belum mencapai taraf kesetabilan, bahkan dalam hal keuangan para remaja pada umumnya masih bergantung kepada orang tua. Pada masa remaja ahli psikologis memprediksikan antara umur 11 sampai 21 tahun yang dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

- ✳ Preadolesen (pra remaja) : 11 - 13 tahun untuk wanita dan 13 - 15 tahun untuk pria.
- ✳ Early Adolesen (remaja pemula) : 13 - 15 tahun untuk wanita dan 19 - 21 tahun untuk pria laki-laki.
- ✳ Middle Adolesen (remaja akhir) : 18 - 21 tahun untuk wanita dan 19 - 21 tahun untuk pria.

Masing-masing tahapan tersebut, mempunyai ciri dan karakter yang berbeda - beda sesuai dengan tingkatannya.

#### 4. Islam

Islam diartikan sebagai menempuh jalan keselamatan dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan melaksanakan dengan

penuh kepatuhan dan ketaatan akan segala ketentuan-ketentuan dan aturan yang ditetapkan oleh-Nya untuk mencapai kesejahteraan dan kesentausaan hidup dengan penuh keamanan (Zuhairini, 1995 : 34).

Jadi yang saya maksudkan dengan judul “Urgensi Pendidikan Seksual Bagi Remaja Menurut Islam” adalah bagaimana Islam memperhatikan remaja terutama dalam pendidikan seks. Sehingga Islam dalam hal ini akan membina dan mengarahkan mental remaja dalam menghadapi masa depannya yang penuh dengan kekerasan, modernis, yang mengancam pada kerusakan moral.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tadi, maka muncul permasalahan yang diformulasikan dalam bentuk permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Islam (Al Qur'an) tentang seks dan pendidikannya?
2. Bagaimana Islam membina dan mengarahkan mental remaja dalam hal pendidikan seks?

### D. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan

#### 1. Tujuan Pembahasan

- a. Untuk mengetahui pentingnya pendidikan seks secara mendalam.
- b. Ingin mengkaji petunjuk Islam mengenai pendidikan seks bagi remaja.
- c. Untuk mengetahui seluk beluk remaja serta perkembangan

psikologisnya.

- d. Sebagai sumbangan khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu-ilmu pendidikan Islam pada khususnya.
2. Kegunaan Pembahasan
    - a. Dapat berguna untuk menambah pengetahuan, baik bagi agamawan maupun bagi para pendidik Islam, sehingga dapat memberi arah bagi pengembangan dan peningkatan peran serta generasi muda (remaja) dalam pembangunan.
    - b. Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, maka penulisan ini paling tidak bisa dipakai sebagai acuan dalam memberikan bimbingan dan pendidikan seksual para remaja, baik di dalam keluarga maupun di dalam lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan. Maka dengan demikian akan sedikit meringankan beban dan tugas orang tua.

## E. Metodologi Pembahasan

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, penulis mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan pokok-pokok permasalahan yang ada, kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari ayat-ayat Al Qur'an tentang pendidikan seksual bagi remaja.

Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data ini adalah

#### Library Research :

“Bentuk data dan informasi dengan menggunakan sumber-sumber bahan yang dipergunakan berupa : arsip, dokumen, masalah, buku-buku dan pustaka lainnya dengan asumsi yang diperlukan dalam bahan ini, terdapat di dalamnya” (Winarno Surakhmad, 1982 : 251).

Sehubungan dengan ini penulis juga menggunakan pengkajian kitab-kitab tafsir Al Qur'an, Hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah pendidikan seksual bagi remaja.

## 2. Metode Pembahasan

Setelah data-data terkumpul, maka untuk pembahasannya penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

### a. Metode Tafsir Tematik

Sebagaimana pendapat Al Farnawy yang disitir oleh Dr. M.

Quraish Shihab, bahwa metode tafsir tematik yaitu :

“Dengan menggunakan cara merumuskan masalah yang akan dibahas, menghimpun, menyusun, memahami korelasi ayat-ayat tersebut, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan serta menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama” (1992 : 114 - 115).

Dengan cara ini pula penulis akan berusaha menganalisa atau membahas masalah pendidikan seksual bagi remaja berdasarkan ayat-ayat yang berkaitan, serta ditunjang dengan hadits Nabi yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

b. Metode Deduktif dan Induktif

Untuk membahas atau menganalisa permasalahan yang ada dalam skripsi ini, penulis juga menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif yang artinya :

“Dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum, kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus, peristiwa yang konkrit atau ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum” (Sutrisno Hadi, 1991 : 42).

Metode ini digunakan untuk merinci data yang berupa tulisan dari literatur-literatur mengenai urgensi pendidikan seksual bagi remaja menurut Islam, kemudian ditata dan dipilih untuk diklasifikasikan dalam bagian tertentu sehingga akan mempermudah dalam pembahasan.

c. Metode komparasi

Metode komparasi yaitu dengan membandingkan suatu pendapat dengan pendapat yang lain, atau membandingkan antara satu buku dengan buku yang lain.

Sedangkan menurut Quraish Shihab yaitu dengan membandingkan ayat-ayat Al Qur'an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda dan memiliki redaksi yang berbeda dengan masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. (Quraish Shihab, 1992 : 118).

## F. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan judul yang akan penulis bahas, maka untuk lebih jelasnya dalam memahami, dibuat sistematikanya sebagai berikut :

### BAB I

Pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Penegasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Pembahasan, Metodologi Pembahasan dan Sistematika Penulisan.

### BAB II

Membahas pendidikan seksual bagi remaja menurut "Islam yang meliputi seksualitas remaja dan konsep Islam tentang Pendidikan Seksual yang terdiri dari : Pengertian Seks Remaja, Fase pertumbuhan dan perkembangan seks remaja, kejahatan dan masalah seks remaja, Pengertian Pendidikan Seksual menurut Islam (Al Qur'an) serta materi dan metode pendidikan seksual.

### BAB III

Menganalisa Urgensi Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Islam yang terdiri dari Pendidikan Seks Remaja antara Tuntutan dan Kebutuhan, Islam Membina dan Mengarahkan Pendidikan Seks Remaja, Serta Pendidikan Seks Islam Mempersiapkan Mental Remaja menuju masa depan.

### BAB IV

Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

**BAB II**  
**PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA**  
**MENURUT ISLAM**

**A. Seksualitas Remaja**

Masa remaja awal disebut juga masa genital, genital artinya organ kelamin, pria maupun wanita. Seorang anak akan menginjak masa genital setelah berusia 16 tahun. Sedangkan untuk wanita 9-12 tahun, artinya masa genital bagi wanita ini ada yang melalui usia 9 tahun dan ada yang muncul setelah usia 12 tahun. Pada masa inilah terjadi perbedaan yang mencolok ke arah penjenis kelaminan, orang mengatakannya dengan seks.

**1. Pengertian Seks Remaja**

Dalam bahasa "sex" diartikan sebagai jenis kelamin, dengan pengertian bahwa persifatan dan pembagiannya berdasarkan jenis kelamin manusia yang sudah ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya manusia jenis laki-laki adalah mereka yang memiliki jakala (kalamenjing) memproduksi sperma memiliki penis. Sedangkan perempuan yaitu mereka yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi alat reproduksi sel telur, mempunyai vagina dan mempunyai buah dada yang membesar sebagai alat untuk menyusui. (Mansour Faqih 1997 : 8).

Pada selanjutnya seks ini diartikan sebagai dorongan ataupun kekuatan pendorong hidup, yang memakai beberapa nama yaitu insting dan

naluri. Naluri ini sering disebut nafsu syahwat. Naluri yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang mempertemukan mereka guna melanjutkan keturunan. Dorongan, nafsu syahwat ini telah ada sejak manusia lahir dan dia mulai menghayati sewaktu dia menemukan kedua bibirnya ke puting buah dada ibunya untuk menyusu. Dia menikmati rasa senang. Inilah rasa seks pertama yang dialami oleh manusia. Karena ini menurut Freud fase pertama seks adalah fase oral, mulut (bibir) berlangsung pada bayi sampai umur satu atau dua tahun. (Ali Akbar, 1982 : 9).

Menurut Freud seks berkembang melalui beberapa fase yaitu :

1. Fase oral, mulut (bibir) berlangsung sampai umur 1-2 tahun.
2. Fase II, fase awal, dubur, karena mengalami kesenangan pada waktu berak, merangsang porosnya. Pada fase ini sering kita lihat bayi akan memakan beraknya, berlangsung antara 2-3 tahun.
3. Fase III, Phallik, yaitu mengetahui bahwa ia mempunyai alat kelamin (zakar) dan bisa dipertainkan, berlangsung antara 3-5 tahun.
4. Fase IV, fase seks tidak menonjol karena perhatiannya terfokus pada sekolah. Ini berlangsung sampai remaja.
5. Fase V, fase genital dimana kelenjar, alat kelamin mulai berfungsi serta perhatian seks diarahkan pada lawan jenis. Dua menjadi manusia seksual (Ali Akbar, 1982 : 10).

Pada tiap-tiap fase tersebut manusia mempunyai ciri yang mensifatkan dirinya. Fase ke V atau fase genital, manusia telah sempurna memfungsikan

segala organ seksnya sehingga menjelma menjadi sebuah dorongan untuk memenuhinya. Pada akhirnya seks itu bagian dari kehidupan manusia, yang ada secara ilmiah dan tidak bisa ditolak. Tetapi dorongan seksual yang mengarah kepada kesenangan akan berubah menjadi bentuk kejahatan, apabila tidak dikendalikan dengan baik.

Masa genital atau masa remaja akan dialami oleh setiap manusia baik laki-laki yaitu usia 16 tahun atau perempuan usia 9-12 tahun. Pada masa remaja ini banyak terjadi perubahan fisik ataupun psikis, yang terjadi akibat adanya kegiatan yang meningkat dari kelenjar gondok yang mengeluarkan zat hormon FSH (Falikel Stimuling Hormon) dan LH (Luteirenizing Hormon). Akibatnya kaki dan tangan bertambah berat. Perubahan tersebut berbeda antara laki-laki dan perempuan (Ibnu M Rasyid, 1996 : 36).

Pada wanita peristiwa ini terjadi antara umur 9-12 tahun. Suatu kegiatan timbal balik terjadi antara kelenjar gondok dengan kelenjar-kelenjar buntu yang lebih aktif. Puncak dari kegiatan dan keaktifan kelenjar-kelenjar tersebut adalah munculnya sifat kelamin sekunder, melalui perubahan khas pada tulang. Seorang gadis menjadi halus dan lebih indah kulitnya pinggul menjadi lebih lebar dan kedua kakinya merenggang sebagai penyesuaian bagi kelahiran. Buah dada wanita berkembang penuh karena tertimbun lemak, hingga kedua organ ini menonjol ke depan, padat berisi dan tampak montok. Selain hal tersebut wanita juga ditandai dengan keluarnya darah haid berasal dari dinding rahim yang mengelupas, keluar melalui vagina dan digantikan dengan lapisan baru. (1996 : 36).

Pada remaja laki-laki, masa ini ditandai dengan pertumbuhan badan, otot-ototnya membesar dan keluar. Akan mulai tumbuh rambut pada bagian tertentu (dada, ketiak dan sekitar kemaluan). Suaranya menjadi parau, yang disebabkan pangkal tenggorokannya membesar, buah testesnya menjadi besar dan sering ereksi, dan terkadang terjadi ejakulasi akibat mimpi berhubungan kelamin atau berkhayal tentangnya.

Pada masa remaja diliputi cita-cita yang lebih cenderung pada khayalan atau lamunan. Hal ini bisa membahayakan dirinya kalau dari pihak luar (orang tua, masyarakat, agama) tidak membimbing sebelumnya. Tuhan telah memberikan nafsu kelamin (seks) yang fungsi pokoknya untuk mengembangbiakan jenis manusia. Sigmund Freud menampilkan teorinya "Libido Sexualis" yang menyebutkan bahwa apa yang disebut libido seksualitas atau dorongan seks merupakan fondasi bagi perkembangan personality (kepribadian manusia).

## **2. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Seks Remaja**

Pada masa remaja seperti didefinisikan di atas masih memiliki fase-fase perkembangan yang dikelompokkan menjadi tiga fase yaitu fase pueral, fase negatif, dan fase pubertas.

### **1. Fase Pueral**

Pueral dari kata pour artinya anak laki-laki. Dalam hal ini mulai terjadi hal yang baru dalam pergaulan anak yaitu anak laki-laki mulai

memisahkan diri dari anak perempuan. Anak laki-laki memandang anak perempuan sesuatu yang menjijikan dan anak perempuan memandang anak laki-laki sebagai pembual. Sekalipun begitu ada ciri-ciri yang sama pada mereka, terutama dalam cara bergaul. Ciri-ciri tersebut antara lain :

- a. Mereka tidak mau lagi disebut anak, karena sebutan itu merendahkan mereka.
- b. Mulai memisahkan diri dari orang tua, atau orang dewasa lainnya yang ada di sekitarnya.
- c. Mereka membentuk kelompok-kelompok dan saling bersaing sebagai indikasi kepada kekuasaan dan kepemimpinan.
- d. Mereka memiliki sifat mendewakan tokoh-tokoh yang berlebihan.
- e. Mereka mempunyai jiwa pengembara
- f. Pandangannya lebih diarahkan pada dunia luarnya, karena tidak bisa mempercayai dirinya.
- g. Mereka pemberani, karena segala tindakan dan keputusan belum mempunyai pertimbangan yang matang.

(Agus Sujanto, 1980 : 193 - 194).

## 2. Fase Negatif

Pada fase ini anak bersikap negatif atau menolak. Karl buhler berpendapat bahwa berlangsungnya fase ini lama, karena bahwa diri-dirinya masih nampak juga pada masa-masa berikutnya. (1980 : 194).

Ciri dari fase ini antara lain pertama, anak bersikap skeptif (ragu kepada segala sesuatu), tidak pasti, sedih, dan sebagainya. Kedua, anak sering murung karena sedih tapi tidak tahu apa sebabnya. Dan yang ketiga, sering melamun dan putus asa. Terhadap sikap seperti ini biasanya orang tua atau guru marah, tetapi untuk guru ataupun orang tua yang mengerti membiarkannya sebagai perkembangan yang wajar.

### 3. Fase Puber

Pada fase ini lebih panjang waktunya dibandingkan fase-fase lainnya, dan dikatakan sebagai inti masa remaja. Pada fase ini dibagi menjadi tiga kali, berdasarkan ciri-ciri tiap fasenya. Ciri-ciri itu kebanyakan pada perubahan jasmani. Itu karena kelenjar-kelenjar baru. Sehingga pada anak gadis, perkembangan ini lebih tertuju kearah keibuan dan kebapakan untuk anak laki-laki (1980 : 195).

Ciri-ciri fase inipun didasarkan atas adanya pertumbuhan alat-alat kelamin, baik yang nampak ataupun yang ada didalam tubuhnya yaitu :

#### a. Ciri-ciri Kelamin Primer (9-12 tahun)

- 1). Pada masa ini kelenjar anak putra mulai menghasilkan cairan yang terdiri atas sel-sel sperma dan sel telur bagi anak putri.
- 2). Anak putra mengalami pollusi pertama dan anak putri mengalami menstruasi.
- 3). Tubuh berkembang dengan luar biasa, anak laki-laki dadanya melebar sedang anak perempuan dadanya menonjol dan pinggulnya melebar.

b. Ciri-ciri Kelamin Sekunder (13 - 19 tahun)

- 1). Mulai tumbuh rambut ditempat-tempat tertentu putra maupun putri
- 2). Anak putra lebih banyak bernafas dengan perut sedangkan anak putri bernafas dengan dadanya.
- 3). Suaranya berubah menjadi parau.
- 4). Wajah anak putra lebih tampak persegi sedangkan putri tampak membulat.

c. Ciri Kelamin Tertier (14-17 tahun putri dan 14 - 22 tahun putra)

- 1). Motorik anak, cara bergerak berubah, kalau laki-laki kaku dan kasar sedang perempuan lebih canggung.
- 2). Mulai tahu cara menghias diri, untuk menarik perhatian lawan jenisnya walau terlihat malu-malu.
- 3). Sifat hatinya berubah, mengarah kepada percaya diri.
- 4). Perkembangan tubuhnya mencapai kesempurnaan dan kembali harmonis. (1980 : 195-196).

Masa perkembangan ini dalam psikologi disebut masa adolesen. Pada masa adoksen ini telah tercapai masa remaja dewasa ataupun remaja yang telah masak, sehingga dia bisa bertanggung jawab.

Untuk ciri-ciri perkembangan remaja dewasa dapat dilihat dalam tugas perkembangan (develop mental taskas) yang dikemukakan Prof. Dr. Singgih D. Gunarso yaitu :

- a. Menerima keadaan fisiknya.
- b. Memperoleh kebebasan emosional
- c. Mampu bergaul
- d. Menentukan model untuk identifikasi
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma.
- g. Meningalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

(1995 : 129-130)

### 3. Kejahatan dan Masalah Seks Remaja

Sering menjadi pembicaraan serius, tentang kejahatan yang berupa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ini, baik dalam media masa, forum-forum diskusi, majlis ta'lim dan sebagainya. Hal ini disebabkan dari berbagai faktor yang muncul dalam diri remaja tersebut, bisa dari dalam ataupun dari luar. Faktor dari dalam misalnya : adanya rasa rendah diri, atau kurang rasa aman (Perhatian dari orang tua). Sedang faktor dari luar misalnya : orang tua bercerai, selalu disia-siakan dalam keluarga. Kejahatan yang sering dilakukan remaja biasanya lebih disebabkan karena dorongan seksual dalam tubuh, sedang psikisnya (mentalnya) tidak bisa mengimbangi. Misalnya seorang anak pada masa puber tubuhnya kekar dengan dibarengi keinginan menguasai orang lain, maka muncullah, perkuliahian, perkosaan, bahkan sampai pada pembunuhan.

Singgih D. Gunarso mengklasifikasikan kejahatan atau kenakalan remaja ke dalam dua kelompok besar, kaitannya dengan norma hukum, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum,
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum bilamana berlaku, sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa. (Syamsuddin, 1966 : 27).

Sedang Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis, yaitu seperti yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, perkelahian, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, perusakan, pencurian, pemerasan, pencopetan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat (pergi tanpa pesan) atau membantah perintah mereka dan sebagainya. (Sarlito Wirawan, 1991 : 200 - 2001)

Pertumbuhan fisik remaja akan dibarengi dengan perkembangan psikisnya. Gejolak masa muda menjadi ciri adanya dinamika, adanya perjuangan dalam menghadapi hari depan yang masih kabur yang sebenarnya adalah sesuatu yang wajar. Namun bilamana gejolak tersebut tidak

terkendali secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari, barulah perlu diredam, dijinakan agar tidak menjadi masalah besar bagi diri, keluarga ataupun masyarakat. Pada ini pemuda diliputi dengan cita-cita yang lebih cenderung pada hayalan atau lamunan. Hal ini bisa membahayakan dirinya kalau dari pihak luar (orang tua, masyarakat atau agama) tidak memberikan bekal sebelumnya. (Singgih, 1995 : 126)

Dunia remaja sarat dengan kekerasan, kekuasaan, yang dibarengi dengan emosional yang tinggi. Rasa keingintahuan membuatnya selalu ingin melakukan percobaan dari semua yang belum pernah dilaluinya. Cita-cita yang masih semu, kekosongan jiwa dalam pencarian jati diri ikut melengkapi gejala jiwa kaum remaja. Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa hereditas yang diwariskan secara turun temurun, bukan konstitusi jasmani rohani dengan ciri-ciri yang diwariskan secara alamiah kepada anak keturunan. Tetapi bukan berarti kejahatan orang tua atau salah seorang keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat menular dan infeksius kepada lingkungannya, khususnya kepada anak puber dan adolesen. Misalnya anak pencuri bisa menjadi pencuri bukan karena sifat pencuri diwariskan, tetapi suatu kegiatan yang mengkondisikan pola tingkah laku keluarga lainnya. (Kartini Kartono, 1992 : 131).

Dorongan yang merangsang Imoralitas dan kriminalitas tersebut adalah dorongan dinamis yang menjiwai anak muda. Sedangkan motivasi dasar yang menggerakkan mereka berbuat itu adalah keinginan mencoba kekuatan dan kemampuan diri serta keinginan mendapat pengakuan diri / akunya.

Tindakan yang dilakukan pada awalnya sebagai eksperimen atau coba-coba yang selanjutnya akan menjadi kebiasaan.

Kriminalitas yang dilakukan oleh anak pubertas atau anak-anak muda ini disebut pula delinquency, yang merupakan produk dari konstitusi defektif dari mental dan emosi-emosi anak muda, yaitu : "mental dan emosi". Emosi anak muda yang belum mapan itu menjadi defektif atau rusak, sebagai akibat pengaruh-pengaruh buruk dari luar (1992 : 134).

Perusakan milik orang lain atau sarana umum tampaknya tidak atau belum dipandang sebagai perilaku melanggar hukum, padahal kerugian material yang diakibatkannya cukup besar. Vandalisme adalah salah satu akibat atau pelampiasan yang dilakukan sekelompok anak atau pribadi yang bermasalah tetapi tidak mampu mengatasi masalahnya. Sebagian juga dilakukan oleh remaja yang tidak tahu bahwa perbuatannya merugikan orang lain karena beranggapan bahwa milik umum atau milik negara dapat diperlakukan sekehendak hatinya, bukan milik pribadi sehingga tidak merasa ikut bertanggung jawab menjaganya.

Masyarakat dewasa ini cenderung mengukur sukses berdasarkan materi atau pemilikan barang, menampilkan gaya hidup memuja kenikmatan dan kemewahan, secara tidak langsung ikut menanamkan nilai tersebut kepada anak. Sehingga anak akan ikut terus-menerus bergaya hidup materialistik (berpesta, hura-hura, bersenang-senang). Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut banyak yang tidak menghiraukan caranya.

Yang penting bagi mereka mendapat kesenangan. Ketika hal-hal tersebut diatas tidak dapat disajikan oleh orang tua, tak sedikit dari mereka menggunakan jalan pintas, seperti ada yang tidak segan-segan melakukan perampokan yang disertai pembunuhan.

Ada pula jenis kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak pubertas dan adolesen yang berkaitan dengan gangguan-gangguan psikhis, misalnya saja gangguan yang berkaitan dengan mental yang jelak, subnormalitas dan abnormalitas mental, meladjustment (tidak bisa menyesuaikan diri) psikologis, mental yang tidak efisien dan instabilitas adolsens akibat konflik-konflik batin yang kronis.

Kriminalitas berupa agresifitas seksual, perkosaan seksual sampai pada pembunuhan yang bermotif seksual pada umumnya dilakukan oleh para pemuda-pemuda tanggung, bukan oleh anak-anak gadis. Biasanya perbuatan demikian didorong oleh reaksi kompensatoris dari rasa inferior dalam usaha menuntut pengakuan diri dan upaya meningkatkan martabat dirinya. Sedangkan kriminal yang sering dilakukan oleh anak-anak gadis puber adalah dalam bentuk pencurian. Pada umumnya perbuatan ini distimulir oleh nafsu konsumtif dan emosi yang hebat yang bisa menimbulkan konflik batin sehingga tanpa sadar gadis itu melakukan tindak kriminal. Perbuatan inilah yang disebut perbuatan kortsluiting. (Kartini Kartono, 1995 : 134 - 135)

## B. Konsep Islam Tentang Pendidikan Seks

Menurut seksiologi, nafsu syahwat adalah kekuatan naluri yang terkuat diantara naluri-naluri lainnya. Inipun dijelaskan oleh Allah SWT dalam Surat Ali Imran yang berbunyi :

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حَسْبُ الْمَأْتَبِ ﴿١٤٣﴾

Artinya :

“Dijadikan indah (pemandangan) manusia kecintaan kepada segala yang diinginkan dari wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, dan perak, kuda pilihan binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik” (QS. Ali Imran : 14) (Depag, 1997 : 77)

Dan nafsu syahwat ini memberikan nikmat yang tertinggi dan dia dimiliki oleh setiap manusia, terlepas dari kedudukan sosialnya, nikmat yang merata diantara nikmat manusia dan nikmat yang diinginkan setiap manusia. Nafsu seks ini pula yang dapat menjerumuskan manusia ke jurang kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, dan kejahatan-kejahatan lainnya. Maka disinilah perlunya pendidikan seks untuk mengendalikan dan mengarahkan nafsu tersebut.

## 1. Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Islam pendidikan seks merupakan sebagian dari pendidikan akhlak yaitu untuk menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah Allah dan Rasul-nya dan menjauhi semua yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan sejak lahir, masa anak-anak, dewasa, kawin dan menjadi orang tua. Semua membutuhkan pendidikan seks untuk mendidik jiwanya kearah yang benar. Guru-guru dalam sekolah membutuhkan untuk menciptakan lingkungan supaya manusia dapat hidup dikendalikan. Pemerintah membutuhkan pendidikan seks untuk membuat peraturan, undang-undang mencegah serta menghukum pelanggar seks. (Ali Akbar, 1982 : 16).

Seks ini bila ia bisa dididik dipimpin, ia akan merupakan kekuatan yang dapat memberikan manusia senang, kebahagiaan dan cinta kasih sebagai dasar rumah tangga, tempat meneruskan keturunan manusia yang baik dan beradab. Tetapi bila ia tidak dapat terdidik, merupakan kejahatan, kebencian, bahkan sampai pembunuhan. Dalam surat Yusuf dijelaskan :

وَمَا أُبْرِكُ نَفْسٍ إِلَّا نَفْسٌ لَّمَّا رَدَّتْ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا  
رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف : ٥٢)

Artinya :

“Dan aku tidak akan membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, selain nafsu yang dirahmati Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun dan Maha Penyayang” (Q.S. Yusuf : 53) (Depag, 1997 : 357)

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah :

“Mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah guna menciptakan suasana ketenangan rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina” (Ali Akbar, 1982 : 15)

Pendidikan seks adalah memberikan pengalaman yang benar kepada anak, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dibidang seks dalam kehidupannya di masa depan. Sebagai hasil pemberian pengalaman kepada anak itu, si anak akan memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan. Sudah jelas bahwa pembinaan sikap yang baik itu tidak mungkin terbatas kepada pemberian pengertian dan penjelasan yang menyangkut hal itu.

Maka pengetahuan seks tidak saja cukup untuk membentuk sikap mental yang tidak mungkin tumbuh, kecuali pada hubungan terus menerus antara generasi muda dengan lingkungan sosialnya dari orang tua, guru dan teman-teman kedua jenis. Demikian pula ia harus memperoleh pengalaman yang mengenainya dengan jalan yang dirasakan dan tidak dirasakan dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan. Hubungan langsung yang terus menerus itu membawa kepada mendapatkan pengalaman secara

khusus dan membawa kepada setiap sikap mental yang lebih luas. Oleh karena itu harus berdasarkan pendidikan, kesehatan sugesti dan bimbingan.

Oleh karena itu semua, maka haruslah kita letakkan sumber-sumber pengalaman pribadi itu dalam jangkauan anak, dan kita orang tua dan guru bersifat dengan sikap mental yang baik. Kita menginginkan agar anak kita juga memperoleh dengan cara meneladani, mengambil sendiri atau sugesti. Dan kita harus pula bekesimpulan bahwa pendidikan seks itu jauh lebih luas dari pada pengajaran seks dan tidak terbatas kepada umur tertentu, akan tetapi mulai sejak tahun-tahun pertama dari kehidupan manusia.

Hendaknya kedudukan anak yang pertama terhadap soal seks seperti kedudukannya terhadap semua masalah lainnya. Selain itu harus diperhatikan anak bergaul dengan siapa, pengalaman apa saja yang sudah diperoleh, sehingga dalam memposisikan pendidikan seks terhadap anak akan tetap dan sesuai.

Pendidikan seks dapat menentukan suci atau tidaknya suatu bangsa (dilihat dari agama). Seks harus dipahami dan dihayati oleh setiap manusia dari anak, orang tua, masyarakat, pendidik atau pemerintah. Untuk memberikan pendidikan seks yang berguna dan efektif, maka semua orang, instansi haruslah mempunyai faham yang sama serta penghayatan yang sama pula.

Dalam pembicaraan mengenai pendidikan seks hendaknya tidak disempitkan. Artinya bukan sekedar pembicaraan tentang seks saja, melainkan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses-proses perkembangan dan kehidupan seks. Dilihat dari sini maka pendidikan seks harus dimulai sejak anak mengetahui bahwa alat kelaminnya lain dengan anak lawan jenisnya. Tetapi agar lebih dapat diterima dengan baik oleh anak maka lebih baik pendidikan ini diberikan saat kematangan seksnya. Misalnya anak perempuan bingung menghadapi haid pertamanya.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dorongan seks adalah dorongan primitif yang terletak di alam tak sadar dengan sifat-sifat menimbulkan kenikmatan bila memperoleh penyaluran, dan menimbulkan ketegangan bila terlambat memperoleh penyaluran. Pengamat psikologi dalam (Depth Psychology) masalah ini dihubungkan erat dengan teori tentang kesadaran, pra-sadar dan ketidaksadaran. Memberikan pendidikan seks (sex education) dianggap sebagai suatu rangsangan yang sedikit banyak justru mempersiapkan dan mengijinkan munculnya dorongan-dorongan seks, ke alam sadar. Oleh karena itu pendidikan seks ini akan memunculkan ketakutan si anak lebih mengetahui cara-cara penyaluran termasuk cara-cara yang tidak diharapkan (Singgih, 1995 : 95).

Nafsu yang diluar kendali akal dan agama, bisa menjadi musuh manusia yang menyeret manusia ke berbagai tindak kejahatan. Dalam tarafnya yang demikian, ia merupakan penguasa tunggal di dalam diri manusia, sehingga perintah-perintahnya akan selalu dijunjung tinggi oleh yang bersangkutan. Allah berfirman yang artinya "Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan bahwa nafsunya sebagai Tuhannya" (Al Furqon : 43).

Islam membawa misi membimbing manusia menuju kehidupan yang baik (dunia - akhirat) dan menghindarkannya dari kejahatan-kejahatan. Dalam hal nafsu kelamin ini, Islam memberikan bimbingan supaya manusia mampu menjadi tuan bagi nafsunya, bukan menjadi budak bagi nafsunya. Hal ini telah dicontohkan oleh umat Nabi Luth yang telah menjadi budak nafsu kelaminnya dalam firman Allah :

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعُلَمَاءِ ۚ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ  
رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ۖ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Artinya :

"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia. Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan Tuhan untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". (Q.S. Asy Syu'ara : 165 - 166).

Tetapi peringatan ini tidak diabaikan oleh kaum Nabi Luth. Akhirnya mereka dibinasakan oleh Allah dengan hujan batu dan suara gemuruh.

Sejarah telah membuktikan kepada manusia bahwa nafsu yang tak terkendali itu bisa menghancurkan diri, bangsa bahkan suatu negara. Louis yang berkuasa 1715 - 1774 sangat dipengaruhi oleh wanita-wanita cantik, misalnya madame de pompadour. Semboyan yang pernah dia ucapkan adalah "Après nous Le deluqe" (Sesudahku akan datang kiamat). Hidupnya berfoya-foya dan pemboros. Pada masa pemerintahan selanjutnya terjadilah revolusi Perancis besar-besaran (Humaidi, 1980 : 14).

Nafsu kelamin ada pada manusia tidak otomatis jahat, yang penting adalah bagaimana manusia menyantuni dan memperlakukan nafsu kelamin itu. Sekali lagi bahwa Islam datang tidak untuk membunuh nafsu seks tersebut tetapi juga tidak mungkin untuk mengijinkan kehidupan sosial menyerang manusia begitu kuat, bahkan ketika Nabi Yusuf digodai oleh Siti Zulaikha, Yusuf hampir tak tahan godaan itu. Allah berfirman :

وَرَأَوْدَتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عِنْدَ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ  
 وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنُ مَثْوَايَ إِنَّهُ  
 أَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۝ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى  
 بَرُّهُنَّ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصَّرَفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ  
 مِنْ عِبَادِنَا الْمُتْلِصِينَ (يوسف : ٢٤-٢٣)

Artinya :

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata “Marilah kesini”, Yusuf berkata “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang yang zalim tiada akan beruntung.

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu. Andai kata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kami ceritakan” (Q.S. Yusuf : 23 - 24) (Depag, 1997 : 35).

Dalam ayat ke 24 disebutkan bahwa “Yusufpun akan melakukan pula seandainya tidak ada tanda dari Allah”. Kalimat itu menunjukkan betapa dorongan seksual itu menjangkit kepada siapa saja tanpa pandang bulu (asal, derajat, jenis dan sebagainya). Hanya iman kepada Allah yang selalu memperkuat hati, sanggup melawan dorongan itu. Sekali lagi bahwa bukan harus dilenyapkannya nafsu seksual tersebut, tetapi bagaimana membina dan mengarahkannya.

Pendidikan seks sebarinya harus dianggap sebagai bagian dari proses-proses pendidikan, dengan demikian mempunyai tujuan untuk memperkuat dasr-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Dengan kata lain bahwa pendidikan seks adalah bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya. Melalui pendidikan seks

diusahakan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Seks tidak bisa dianggap sesuatu yang kotor, jijik, tabu, melainkan suatu fungsi penting dan luhur dengan kehidupan manusia. (Singgih, 1994 : 96).

Pendidikan seks diharapkan mengurangi ketegangan-ketegangan yang timbul karena menganggap seks adalah sesuatu yang kabur, rahasia, mencemaskan, bahkan menakutkan. Di lain pihak, melalui pendidikan seks akan menghilangkan pendapat-pendapat yang salah seperti kelemahan tubuh karena masturbasi, janin terdapat di dalam perut, dan lain-lain. Dengan pendidikan seks juga diharapkan akan mengurangi keingintahuan yang berlebihan, dan dengan berkurangnya keingintahuan ini maka dorongan diharapkan berkurang (Singgih, 1995 : 97).

Pendidikan seks harus dimulai di rumah dan dilanjutkan di sekolah, diberikan secara berkelompok dan perorangan dengan semangat ilmiah yang benar dan tenang, sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan seks diberikan bukan sebagai pengetahuan yang terputus-putus dan berdiri sendiri, akan tetapi diberikan sebagai bagian-bagian yang serasi dan saling menyempumakan dengan pelajaran lain.

Dr. Edson kepala bagian kesehatan sekolah di Amerika Serikat mengatakan :

“Pengalaman yang panjang telah menunjukkan bahwa pendidikan seks yang berdiri sendiri, memisahkan antara pengetahuan seks dengan yang lain, dan membawa getaran emosi yang besar, sukar mencerna dan memantulkan dalam tindakan anak sehari-hari. (Abdul Aziz, 1975 : 281)

Pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pokok-pokok pengendali kepada generasi muda dari golongan kelakuan, diantaranya adalah menghargai pendapat umum yang berhubungan dengan masalah seks, merasakan sopan santun seks dan kehidupan, menumbuhkan cara-cara rekreasi mental dan jasmani, bukan mengatasi dorongan seks akan tetapi adalah sebagai jalan untuk menggantinya menjadi perilaku yang baik dan sopan bukan hal yang jorok atau menjijikan.

Pendidikan seks mengumpulkan antara pendidikan akhlak dengan pendidikan kesehatan. Oleh karena itu tidak mungkin mencakup semua unsur-unsurnya dalam satu waktu. Pendidikan seks merupakan suatu proses yang berangsur-angsur dan lambat, mencakup pemeliharaan kesehatan, bimbingan, pendidikan dan teladan yang baik. Oleh karena itu tanggung jawab pendidikan ini sekali lagi tertumpu pada keluarga, terutama sebelum masa kerja. Kita lihat apa yang telah diperintahkan Rosulullah berkenaan dengan hal ini :

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ وَ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ  
 وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ  
 فِي الْمَضَاجِعِ (رواه احمد)

Artinya :

“Telah bersabda Rosulullah SAW : Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan sholat di ketika telah berumur 7 tahun, dan pukullah (apabila belum mau mengerjakannya. Pada hal mereka telah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah mereka dalam kamar tidurnya”. (HR. Ahmad) (Ali Akbar, 1982 : 21)

Pada hadits tersebut diatas mengajarkan sholat yang berarti mengajarkan bersuci (bersih diri) dan pemisahan tempat tidur adalah pendidikan seks bagi mereka.

### 3. Materi dan Metode Pendidikan Seks

Dalam pembicaraan mengenai materi dan metode kita tidak bisa lepas dari awal pengertian pendidikan seks. Kalau diawal pengertian pendidikan seks lebih diarahkan pada memberi pengetahuan tentang penjenis kelaminan. Sehingga anak atau remaja akan mengetahui akan jati dirinya sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan, berikut pengetahuan tentangnya. Adapun pendidikan seks sendiri lebih bertujuan kepada pendidikan akhlak ataupun mental seseorang, karena mengingat dari bahaya kejahatan yang ditimbulkan akibat tidak terdidik dan terarahkan seks tersebut. Dalam pemberian materi tentang seks Islam membagi dua fase yaitu antara fase sebelum menikah dan sesudah menikah.

Fase remaja ataupun anak Islam memberikan beberapa anjuran ataupun pengajaran yang bersifat lepas dorongan untuk berlaku bersih, dan berpikir positif, atau dengan bahasa lain tentang kesehatan jasmani dan rohani. Dalam prakteknya Islam memberikan hal ini ada yang bersifat preventive (pencegahan) dan curative (penyembuhan) (Humaidi, 1980 : 23).

Pada proses pendidikannya, seks tidak disebutkan secara formal, tetapi dari watak ataupun klasifikasinya kita dapat mengatakan bahwa itu pendidikan seks. Salah satu contoh perintah kepada anak tentang pemisahan tempat tidurnya dari orang tua. Sebuah hadits Rosulullah SAW yang artinya :

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan sholat ketika umur tujuh tahun, dan pukulah apabila belum mengerjakannya pada umur 10 tahun, dan pisahkanlah kamar tidurnya”. (H.R. Ahmad)

Pemisahan tempat tidur di atas lebih cenderung kepada pendidikan seks terhadap anak. Pada umur sepuluh tahun anak sudah dikatakan pra dewasa (pre adolesen) masa persiapan kematangan seksual. Sehingga dia akan mengetahui perbuatan-perbuatan ayah dan ibunya adalah kegiatan antara dua jenis yang berbeda. Makanya anak harus dipisahkan kamar tidurnya dari orang tua.

Dalam hal kebersihan yang secara implisit di perintahkan untuk mengerjakan sholat, seperti yang dikemukakan hadits di atas. Pada saat melaksanakan sholat seseorang harus bersih dari hadas dan najis, yang disyaratkan dengan wudlu. Kita mengetahui bahwa wanita yang sudah menginjak dewasa ada masa kotor baginya, sehingga tidak boleh baginya melaksanakan syari'at Islam seperti sholat, puasa dan lain-lain yang menuntut kebersihan diri.

Pada diri kelamin laki-laki ada katup yang menutup kepala dzakar sehingga tidak tuntas dalam mengeluarkan najis yang ada di dalamnya. Sehingga Nabi SAW mensyari'atkan untuk memotong dagingnya/katup yang menutup kepala dzakar tersebut, dan disebut khitan. Hadits Rosulullah :

الْقَوْلُ عِنْدَكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَأَخْتَيْنِ (دَوَاهِ اِجْمَدُ وَبُودَاوَدُ)

Artinya :

“Potonglah rambut jahiliyah dan berkhitanlah. (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

مَنْ أَسْلَمَ فَلْيُخْتَنِ

Artinya : “Barang siapa masuk Islam maka khitanlah”

Rosulullah SAW pernah mengkhitankah cucunya yaitu Hasan dan Husain yang diriwayatkan dalam sebuah hadits.

أَنَّ النَّبِيَّ (ص م) خَتَنَ الْحُسَيْنَ وَالْحُسَيْنَ يَوْمَ السَّابِعِ  
مِنْ وُلَادَتِهِمَا (دَوَاهِ الْحَايِ وَابْنِ هَشِيمٍ)

Artinya :

“Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW mengkhitankan Hasan dan Husain pada hari ketujuh kelahirannya (H.R. Al Hakim dan Baihaqi). (Syamsuddin, 1966 : 62)

Keuntungan yang diperoleh dari berkhitan adalah sebagai berikut :

1. Menjaga kepala dzakar tetap bersih dari kotoran yang bersembunyi dari dibalik katup / daging, sebelum di potong.

2. Khitan adalah mencegah secara dini dari penyakit kelamin.

Albert Neisser dalam bukunya : Die Geschlechtskrankheiten Und ihre

Bekämpfung (Julius Springer, Berlin 1961, hal 33) mengatakan :

“Makin keras dan kasar kulit dzakar itu, maka kurang kemungkinan radang. Pada orang yang tidak berkatup, maka kulit dzakar tebal, juga alur disebelahnya, sehingga akan kurang diradang. Syanker pada tempat yang berbahaya ini, jauh lebih kurang dari orang yang tidak berkhitan”.

3. Pada nafsu kelamin berkurang (rangsangan) karena menebalnya kulit kepala dzakar. (Drs. Syamsuddin, 1966 : 66).

Demikian ajaran Islam tentang kebersihan dan kesehatan.

Dalam bidang seksual Islam mengajarkan kepada mereka yang sudah menikah, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan pergaulan suami istri dalam hal membina keluarga, dan melangsungkan keturunan. Allah berfirman dalam Al Qur'an sebagai berikut :

رِئْسَاءُ نِسَاءِكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَانْتَوَحَرَّتْكُمْ أَنِ تَسْتَمِرُّ

Artinya :

“Istri-istri adalah (seperti) ladang rumput tempat kami bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat tanahmu itu bagaimana saja kamu kehendaki”. (QS. Al Baqarah : 223) (Depag, 1997 : 57)

Selain itu Islam juga mengatur adab / sopan santun di dalam suami istri

mengadakan hubungan seksual. Misalnya larangan Allah terhadap suami menyetubuhi istri yang sedang haid. Allah berfirman.

فَاعْتَرِزْ لَوِ الْنِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ  
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

Artinya :

“Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita-wanita itu di waktu haid dan janganlah mendekati mereka sebelum suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu”. (QS. Al Baqarah : 22) (Depag 1997)

Islam dalam memberikan materi pendidikan tentang seksual yang bersifat preventive (pencegahan) atau curative (penyembuhan). Ajaran yang bersifat preventive diberikan sebagai usaha pencegahan atau penyadaran terhadap kejahatan seksual yang disebabkan oleh nafsu / dorongan seksual yang tak terkendali. Secara terperinci hal-hal tersebut adalah :

1. Islam menyuruh manusia beriman kepada Allah SWT.

Iman adalah fondasi bagi orang Islam mengajarkan segala ibadah yang disyariatkan Allah. Semu itu dimaksudkan untuk menumbuhkan moral force di dalam diri manusia, sehingga manusia dapat menjadi tuan-tuan bagi nafsunya dan bukan menjadi budak bagi nafsunya.

ibadah-ibadah yang disyariatkan Islam akan menuntun manusia dalam mengembalikan ataupun mengatasi kejahatan seksual. Sebab ajaran-ajaran Islam yang telah disyariatkan akan dapat memperkuat iman seseorang. (Humaidi, 1980 : 24).

2. Islam menggolongkan zina ke dalam dosa besar. Dengan digolongkan zina ke dalam dosa besar maka manusia diharapkan menjauh dari zina. Allah berfirman dalam Al Qur'an :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al Isra : 32) (Depag, 1997 : 429)

Sabda Rosulullah yang artinya :

“Dari Abdullah r.a. ia berkata : saya bertanya kepada Nabi SAW : manakah dosa yang terbesar bagi Allah ? Jawab Beliau : jika engkau membuat sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menjadikan engkau. Saya akan berkata bahwa yang demikian itu besar. Saya bertanya, “Kemudian apa ? Jawab beliau : Jika engkau membunuh anakmu karena khawatir ia akan makan bersamamu. Saya bertanya lagi, “kemudian apa ? Jawab Beliau, “Jika engkau berzina dengan istri tetanggamu” (Humaidi, 1980 : 25).

مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ نُطْفَةٍ  
وَهَنَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمِ لَيْلٍ لَهُ

Artinya :

“Tidak ada dosa sesudah syirik yang lebih besar lagi bagi Allah dari pada air mani yang diletakkan oleh laki-laki di dalam rahim perempuan yang tidak halal baginya”. (Humaidi, 1980 : 25).

### 3. Islam Menganjurkan Pernikahan

Pada kehidupan manusia bisa melakukan hubungan seksual dengan syah apabila sudah melalui tahap perkawinan. Nafsu kelamin manusia dapat menjadi tentram, bahkan menjadi kekuatan cinta kasih yang menimbulkan kebahagiaan apabila disalurkan secara syah/benar. Hal ini diterangkan pada bab terdahulu pada sebuah hadits yang artinya :

“Hai para pemuda siapa diantara kalian sudah mampu kawin, maka kawinlah karena perkawinan itu dapat menundukan pandangan dan menjaga kemaluan, dan siapa belum mampu wajib baginya berpuasa. Sebab puasa itu menjadi obat baginya. (HR. Bukrori).

Terapi yang diberikan Islam sangat bijaksana bagi mereka yang belum mampu kawin. Dengan mengosongkan perut berarti melemahkan nafsunya, terutama seks. Demikian Islam mengendalikan nafsu manusia.

### 4. Islam melarang berbuat zina dan menutup rapat-rapat jalan yang

yang dapat mendekatkan manusia kepada perzinaan. Islam sangat berhati-hati dalam memberikan ajaran kepada manusia. Allah berfirman dalam Al Qur'an yang artinya :

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman”, hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci dari mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. An Nur : 30) (Depag, 1997 : 548)

Sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, yang artinya :

“Orang yang beriman dengan Allah dan hari kiamat maka ia tidak akan berkhilafat dengan seorang perempuan tanpa disertai muhrimnya, karena yang ketiga adalah syaitan”. (HR. Ahmad)

Jadi demikianlah Islam melarang segala bentuk hingga hal-hal yang mengarah kepadanya juga dilarang. (Ali Akbar, 1982 : 23).

Jadi ajaran-ajaran yang bersifat preventive tersebut juga ada ajaran yang diberikan Islam secara kuratif. Yaitu ajaran-ajaran yang lebih kepada penyembuhan, atau terapi dari kejahatan seksual tersebut. Secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Islam menyuruh kepada orang yang berzina untuk bertobat dengan sesungguhnya.

Suruhan bertaubat ini bersifat umum, yakni orang yang melakukan dosa apapun, Islam selalu menghendaki supaya orang yang berdosa itu mau sadar dan bertaubat atas dosa-dosanya. Apalagi dosa zina tergolong dosa besar. Orang yang berbuat zina berarti pada saat itu imannya telah lepas, sehingga perbuatannya tidak terkontrol.

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَتَعْمُوهُ مِنْ وَلَا يُسْرِقُ  
 السَّارِقُ حِينَ يُسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يُشْرِبُ شَارِبٌ  
 الْمُجْرِمِينَ يَشْرِبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya :

“Bukanlah seorang mukmin tatkala ia berzina, bukanlah seorang mukmin tatkala ia mencuri dan bukan pula seorang mukmin tatkala ia minum-minuman keras (HR. Bukhori) (Humaidi, 1980 : 36)

## 2. Islam memberikan hukuman (duniawi) yang berat kepada pezina

Pada waktu terakhir ini para pezina dihukum secara langsung, oleh Allah diturunkan penyakit AIDS yang sampai sekarang belum ada obatnya. Penyakit kutukan dan mematikan itu bisa menjangkit orang yang berzina, siapa saja. Penyakit itu diturunkan sebagai hukuman untuk pezina. Sedangkan dalam Al Qur'an, hukuman itu terdapat dalam Surat An Nuur ayat : 2 yang artinya :

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah tiap-tiap orang dari keduanya 100 kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya. Mencegah kami untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman (QS. An Nuur : 2)

Demikian sebenarnya Islam mengajarkan pergaulan pria wanita, serta melindungi keduanya dari dorongan-dorongan jahat yang akan menjerumuskannya, terutama dorongan seksual.

Yang perlu diperhatikan dalam memberikan pendidikan seks, ajaran Islam tidak akan diterima baik kalau pemberi ajarannya tidak tepat, atau materi dan caranya tidak tepat. Anak pada waktu awal menginjak dewasa tidak mungkin dijelaskan masalah hubungan kelamin antara pria dan wanita. Paling hanya cara bergaul mereka yang perlu diperhatikan. Orang tua kepada anak ataupun sebaliknya, ketika mengadakan pengajaran tentang seksual harus terbuka. Dalam arti tidak ada ketabu-an yang harus disembunyikan dari anak. Orang tua hendaknya tidak memberikan kebebasan kepada anaknya, terutama dalam memasuki kamar mereka hendaknya anak minta izin.

Allah berfirman dalam Surat An Nuur yang artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah meminta izin buat masuk kepadamu, hamba sahayamu, dan anak-anakmu yang belum dewasa, dalam tiga waktu, yaitu sebelum sembahyang subuh, ketika kami membuka pakaianmu pada tengah hari, dan sesudah sembahyang Isya. Inilah tiga aurat bagimu. Tiada kamu berdosa, dan tiada pula mereka berdosa, selain dari pada waktu itu. Mereka menghormati kamu, setelah kamu menghormati pada yang setengah. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu tentang tanda-tanda dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang”.

“Apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin, untuk masuk ke dalam kamarmu, seperti minta izinnya anak-anak sebelum mereka. Demikianlah Allah menerangkan tanda-tanda-Nya kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana” (QS. An Nuur : 58) (Depag, 1997 : 554).

### BAB III

## URGENSI PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA MENURUT ISLAM

Orang tua sering kali mengatakan bahwa pada jaman dahulu tidak dikenal istilah pendidikan seks. Orang tua lebih mengetahui dari sumber-sumber tidak resmi atau hasil mengamati proses-proses kematangan yang ada didalam diri sendiri dari pada sumber-sumber resmi yang sengaja direncanakan untuk melakukan hal itu. Hal ini agaknya disebabkan pada jaman dahulu pembicaraan mengenai masalah seks secara terbuka, misalnya melalui surat kabar atau majalah masih dianggap sesuatu yang tidak biasa, aneh bahkan tabu, bahkan mungkin dianggap porno. Seakan-akan ada sikap tertutup untuk membahas masalah ini. Pada kenyataannya masalah-masalah yang timbul mengenai seks tidak serumit seperti sekarang ini.

#### A. Pendidikan Seks Remaja Antara Tuntutan dan Kebutuhan

Transisi dari masa pubertas via pubertas kepada mada adolesen itu berlangsung secara bertahap, dan dicirikan dengan semakin berkembangnya fungsi-fungsi organis serta fungsi psikis pada anak gadis. Proses organis yang paling penting pada masa pubertas adalah kematangan seksual.

"Kematangan seksual atau kematangan fungsi jasmaniah yang biologis ini merupakan kematangan kelenjar kelamin, yaitu testes pada anak laki-laki dan ovarium pada anak-anak gadis, beserta membesarnya alat-alat kelaminnya (ciri kelamin primer). Sebelumnya peristiwa ini didahului oleh tanda-tanda kelamin sekunder, yang secara kronologis

mendahului ciri-ciri kelamin primer” (Kartini Kartono, 1992 : 53).

Pada saat pertumbuhan ini pubescens / anak muda mengalami satu bentuk krisis berujud kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Kadangkala harmoni dan fungsi-fungsi motorik (gerak) juga terganggu. Lalu terlihatlah gejala-gejala tingkah laku sebagai berikut : Canggung, kaki-kaku, tegar dan sebagainya.

Kematangan seksual itu sekalipun bersifat biologis, namun menentukan sekali sikap, yaitu faktor psikis anak terhadap diri sendiri dan konstitusi tubuhnya. Jika pada periode terdahulu yaitu pada masa pra pubertas anak gadis acuh tak acuh dan mengabaikan tubuhnya, maka pada kini pada saat puber anak mulai menarik minat besar terhadap keadaan dirinya. Ia mulai memakai macam-macam gincu, creme, bedak, rouge, wangi-wangian, sepatu dan baju yang indah-indah. (Kartini Kartono, 1992 : 54).

Masa penemuan diri pada anak puber didahului oleh rasa-rasa yang polymorf (banyak bentuk) antara lain berupa gelisah, cemas, kecenderungan menentang orang tua dan kakak, konflik-konflik batin berduka dan lain-lain. Semua kejadian ini menyebabkan, gadis muda, remaja laki-laki mulai berpikir secara serius tentang keadaan diri sendiri, tentang Aku-nya. Ia merasa muda dan kuat, merasa memiliki kemungkinan / prospek di hari depan, dan mampu berjuang. Lalu timbulah dorongan yang kuat untuk melepaskan diri dari kewibawaan ibu serta orang tua.

Disamping itu, dengan sadar anak mulai mencari nilai-nilai hidup dan norma-norma (pokok kaidah, kadar patokan) yang luhur dan mencari hubungan dengan kodrat alam serta haekkat hidup Tuhan Yang Maha Esa. Ringkasannya pada fase ini remaja mulai memilih satu pola hidup tertentu, dikaitkan dengan dunia luar yang obyektif. Selain masalah tersebut di atas masih banyak lagi konflik yang dimunculkan atas dorongan perkembangan seks remaja yaitu :

1. Ada perasaan yang ambivalens (dwi nilai) antara benci dan cinta.
2. Konflik antara impuls-impuls aktif-jantan atau maskulin melawan impuls-impuls pasif-kwanitaan atau feminim.
3. Keragu-raguan psikis dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang berubah-ubah, yang agresif dan aktif melawan.
4. Perasaan diri yang kuat.
5. Gelora hidup atau elan vital yang kuat melawan kesaktian rohani.
6. Munculnya rasa depresi.

(Kartini Kartono, 1992 : 63)

Dari pengetahuan tentang remaja diatas dapat kita pahami bahwa sebenarnya pendidikan seks itu bukan hanya menjadi tuntutan tetapi justru seharusnya menjadi kebutuhan. Orang tua atau guru tidak akan membiarkan anaknya berkembang menjadi dewasa secara liar (alamiah), tetapi juga perlu proses ilmiah dalam mendampingi perjalanan hidupnya. Orang tua yang

mengetahui sekaligus mengalami rentan seks tersebut tentunya tidak akan membiarkan anaknya mengalami penderitaan seks yang didorong secara alamiah oleh pertumbuhan dan perkembangan fisiologis dan psikologisnya. Orang tua harus memberikan pengertian kepada gadis yang baru menstruasi pertama sebagai indikasi kepada kedewasaan. Begitu pula pada anak laki-lakinya yang bangun celananya basah oleh mani yang dikeluarkan saat bermimpi cinta.

Hanya sentuhan dan kasih sayang orang tua yang mampu memberikan pendidikan seks kepada remaja mereka, karena sifat ketertutupan dari remaja dan sifat menokoñkan seseorang yang membawa dirinya dekat kepada orang tua terutama yang sejenis yaitu anak perempuan kepada ibu dan anak laki-laki kepada Bapaknya. Maka pada masa pubertas awal fantasi citanya bersifat homoseksual (cinta kepada sejenisnya/beseksual), sebagai bentuk persahabatan yang intensif bukan pada seksualitas. (Kartini Kartono, 1992 : 57).

Hal tersebut adalah kebutuhan anak akan bimbingan orang tua yaitu pada tingkat adolesen. Disini orang tua atau pendidik yang berkepribadian sederhana serta jujur, yang tidak terlampau banyak menuntut kepada anak-anaknya menjadi sandaran mereka. Pendidikan seks yang diberikan oleh guru ataupun orang tua harus secara obyektif apa adanya sesuai ilmu dan teorinya. Sehingga tidak ada urusan pentabuan dalam memberikan penjelasan kepada anak. Tetapi sebagai pertimbangan bahwa penyampaian

pendidikan seks harus sesuai antara materi yang disampaikan dengan tingkat kedewasaan anak. Karena pemberian pengetahuan yang salah tempatnya justru akan menimbulkan dorongan atau rangsangan baru pada anak.

Pendidikan seks harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Dengan pendekatan pribadi maka cara dan isi uraiannya dapat mudah disesuaikan dengan keadaan khusus anak. Memang tidak berarti tidak bisa diberikan secara klasikal, seperti misalnya di sekolah asalkan suasana akrab dan sikap keterbukaan tetap diperhatikan. Pembicaraan secara pribadi tidak perlu dilakukan pada tempat yang sengaja dibuat untuk keperluan itu atau pada waktu yang sengaja direncanakan, tetapi lebih dipentingkan suasananya. Jadi bisa saja dilakukan misalnya sambil berjalan ke toko atau ketika si anak sedang membantu melakukan suatu pekerjaan bersama dengan orang tuanya. Pada akhirnya dalam melaksanakan pendidikan seks perlu diulang-ulang (*repetition*). Kecuali untuk perlu mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru telah dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (*remforcement*) apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuan yang sangat dibutuhkan anak terutama pada masa remaja.

#### **B. Islam Membina dan Mengarahkan Pendidikan Seks Remaja**

Anak yang baru lahir diibaratkan kertas korong yang siap ditulisi, bagaimana jadinya dan apa tulisan pada kertas tersebut (anak) tergantung

kepada orang tuanya. Jadi bagaimana kepribadian anak di kemudian hari, tergantung dari bagaimana dia berkembang dan dibesarkan oleh lingkungannya (orang tua / keluarga, masyarakat, serta agama). Sabda Rosululloh SAW yang diriwayatkan Abu Hurairah riwayat Al Jama'ah, menjelaskan tentang pengaruh yang diberikan oleh lingkungan (orang tua).

Hadits tersebut (dalam terjemahan) adalah sebagai berikut :

“Abu Hurairah r.a. menyatakan, bahwa Rosululloh SAW pernah bersabda : “ Tidak seorang anakpun dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan (membaw) fitrah. Kemudian kedua orang tuanya menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi ... “ (Ali Akbar, 1982 : 19).

Dalam mengarahkan anak orang tua harus punya pedoman atau tuntunan yang menjadikan anak mengerti akan semuanya. Islam sampai sekarang masih dipercaya sebagai institusi ajaran moral dan akhlak. Orang tua boleh mengambil referensi dari luar dalam rangka pengkayaan wawasan dalam bidang seks tersebut. Yang jelas orang tua tidak boleh memberiakan anak mengetahui semua dengan sendirinya. Ada sebuah hadits riwayat Abu Daud yang artinya :

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk menunaikan sholat pada saat telah berusia 7 tahun dan pukulaha mereka bila meninggalkan sholat pada usia 10 tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka”. (Ali Akbar, 1982 : 21)

Pada usia 10 tahun dalam masa perkembangan diperkirakan berada ada masa pra-pubertas. Islam memerintahkan mereka disendirikan pada saat tidur, karena hormon atau kelenjar yang mendorong kematangan seksual

pada saat itu mulai bekerja. Sehingga dorongan seksual pada saat itu mulai bekerja dan mulai muncul pada anak usia tersebut. Wemer Wolf pernah berkata (dalam terjemahan) sebagai berikut :

“Bahaya yang paling besar ialah pendapat bahwa anak kecil tidak mengerti mengenai reaksi emosional atau seksual yang diperlihatkan orang tua di muka anak-anak mereka. R.M. Kindner menyajikan suatu material autobiografi seorang pemuda yang menderita gangguan jiwa, yang diperolehnya melalui hipnosa dan berhasil mengingatkan pemuda ini pada kesan-kesan pertama yang kembali pada masa si anak sedang berada dalam buaian. Penderitaannya teringat pada peristiwa persenggamaan orang tuanya dengan jelas dan terperinci”. (Ali Akbar, 1982 : 19)

Sungguh tepat Islam memerintahkan anak-anak dimasa pubertas untuk melaksanakan sholat. Karena “sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar”. Selain itu dengan sholat maka Islam telah mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan (terutama najis), yang keluar dari alat kelaminnya. Dan juga bagaimana Islam mengajarkan kepada mereka, harus bersuci pada saat datangnya tanda kedewasaan (Junub). Islam sangat berhati-hati dalam memberikan hukum atau ajarannya. Dalam kaitannya dengan pendidikan seksual ini, Islam menyuruh pandangan (hal teringan yang dapat membangkitkan dorongan seksual) sampai kepada perintah menjaga kemaluan (alat vital utama penyaluran seksual). Dalam Al Qur'an surat An Nuur ayat 30 dijelaskan sebagai berikut :

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ  
 ذٰلِكَ اَزْكٰى لَّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Artinya :

Katakanlah Kepada orang laki-laki yang beriman : “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya : yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. (Depag, 1997 : 548).

Islam mengajarkan kepada umat tentang seks yaitu cinta kasih (love), lust, dan nafsu syahwat adalah sesuatu yang berbeda. Cinta kasih love adalah mawadah dan rahmah, sedangkan nafsu, seks sebagai kekuatan, naluri disebut syahwat. Untuk menyatukan keduanya maka Islam memberikan jalan keluar dengan institusi perkawinan, yang dapat memberikan kenikmatan duniawi yang paling tinggi bagi manusia. Nafsu seks yang berasal dari dorongan jiwanya disalurkan kepada lawan jenis yang sudah dinikahi, akan muncul cinta kasih mawadah dan rahmah yang mewujudkan keluarga yang sakinah, bahagia dan sejahtera. Sebuah hadits yang diriwayatkan Mutafaq’alaih membimbing kepada seks yang terarah yaitu :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مِنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ  
 أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ

بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَوْ جَاءَ (مَتَّقِ عَلَيْهِ)

Artinya :

“Hai pemuda, remaja, siapa yang telah sanggup kawin, maka kawinlah, karena kawin itu lebih merendahkan pandangan mata dan memelihara kehormatan dan siapa yang belum sanggup kawin, maka berpuasalah karena berpuasa mengurangi nafsu syahwat”. (Ali Akbar, 1982 : 84).

Jadi dalam hadits tersebut bagi mereka yang belum mampu kawin untuk meredam dorongan seksual maka dianjurkan untuk berpuasa. Dengan kekosongan perut maka akan mengurangi rangsangan seksual tersebut. Menurut psikologi yang sekaligus ahli kesehatan maka akan menganjurkan untuk memperbanyak berolah raga atau mencari kesibukan yang bersifat positif, yang tidak mengarah kepada “gang” (gerombolan anak nakal). Inilah penyelamatan bagi remaja yang belum siap untuk menikah. Karena dengan adanya kesibukan, dunia fantasi yang penuh dengan cita-cita tersebut bisa terlupakan.

Pada kenyataannya kondisi pemuda yang ingin melepaskan ketergantungan dari semua ikatan nilai, baik itu nilai atau norma yang datang dari agama, keluarga ataupun masyarakat. Kemungkinan ketika di rumah dia akan berjanji untuk taat berbuat baik dan sebagainya (karena terpaksa), sedangkan di luar dia melampiaskan segala kemauan bersama teman-

temannya. Dalam kondisi apapun sebenarnya orang tua punya kesempatan untuk bisa mengarahkan anak. Dia harus bisa mendorong pada saat anak butuh panutan membimbing saat dalam kegelapan dan sebagainya.

### **C. Pendidikan Seks Islam Mempersiapkan Mental Remaja Menuju Masa Depan**

Pendidikan seks memang diperlukan untuk membekali anak dalam mempersiapkan masa depannya. Sehingga anak tidak merasa gagap, kagum, ketika menghadapi masa depan yang sangat kompleks dan sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penghujung Abad XX menyaksikan sebuah perubahan sosial yang sangat dahsyat dan bersifat kinetik. Perubahan ini melanda hampir seluruh aspek kehidupan, tanpa kecuali. Perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, disamping membawa hal-hal yang positif bagi sejarah kemanusiaan, pada sejatinya proses dehumanisasi, alienasi, dislokasi, dan despiritualisasi umat manusia.

Pada generasi muda untuk berperilaku menyimpang adalah suatu pembawaan yang dimunculkan oleh gejala psikologis karena pertumbuhan badannya. Proses pencarian jati diri akan dilaluinya dengan berbagai macam cara, sesuai latar belakang (lingkungan di sekitarnya) dalam memberikan pengajaran. Generasi muda adalah generasi yang mempunyai sifat hedonistik, pragmatis, easy going, serta hidup tanpa perencanaan masa depan. (Hajriyanto, 1996 : 130).

Ada orang bijak mengatakan, "Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi halus, dan dengan agama hidup menjadi bermakna". Agama mempunyai fungsi legislatif (bagi penganutnya), yaitu menghadapi lingkungannya. Agama terutama Islam mempunyai fungsi motivatif, yaitu mendorong komitmen terhadap perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia. Bahkan lebih dari itu Islam memandang agama sebagai etos (spirit), baik segi intelektual, kerja, pengabdian, dan sosial kemasyarakatan.

Agama juga memberikan landasan etis dalam pengertian yang lain lagi, yaitu kemampuan membedakan secara tegas mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang terpuji dan mana yang biadab. Tetapi fungsi-fungsi ideal sebagaimana tersebut di atas secara historis ada kecenderungan negatif terkecuali fungsi legitimatif. Artinya agama termasuk Islam belum menjadi landasan normatif bangsa ini, tetapi lebih banyak berpengaruh dalam membina mental manusianya dalam hal ini agama berperan dalam membekali remaja menghadapi masa depannya. Beberapa petuah yang diberikan oleh Rosulullah dalam haditsnya, bahkan Allah dengan ayat-ayat Al Qur'an sengaja membimbing manusia untuk selalu menuju jalan yang lurus (1996 : 132).

Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an Surat Al Anfal ayat 45 yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ الْقِتْمَانُ فَرَعًا فَاشْتَبِهُوا وَإِذْ كُرُوا لِلَّهِ  
كَثِيرًا أَلَمْ تَفْهَمُوا

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu menghadapi (pasukan) musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya, agar kamu beruntung”. (Depag, 1997 : 268).

Sedangkan perjuangan yang paling berat adalah perjuangan melawan hawa nafsu. Baik nafsu itu yang selalu mendorong manusia untuk selalu berbuat kejahatan ataupun nafsu yang berhubungan dengan biologis (nafsu kelamin).

Remaja bagi kita adalah umur yang paling rawan dengan godaan-godaan nafsu tersebut. Sehingga perlu sekali pengawasan ataupun pengarahan, agar tidak memasuki jurang kesengsaraan / kemaksiatan, yang akan menjadikan perasaan bersalah dalam hidupnya. Sejak dini Islam mengantisipasi agar anak bisa dikendalikan, dengan membuat tali kendali pada dirinya. Maka sejak bayi lahir harus dikumandangkan suara Adzan dan Iqomah. Sehingga suara yang pertama kali didengar adalah kalimat Tauhid. Kemudian pada umur tujuh tahun anak diperintahkan untuk sholat dan pada umur tidak mau sholat maka berhak untuk dipukul. Padahal kalau kita lihat umur 10 tahun belum tergolong orang yang dewasa, dalam Islam disebut mukalaf, yaitu orang yang dibebani kewajiban dan pada saat itu pula dipisahkan tempat tidurnya. Inilah sebenarnya mengapa Islam sangat berhati-hati dalam membina remaja (mental).

Dalam membina hubungan kemasyarakatan (khususnya dengan lawan jenis), Islam mengantisipasi sedetail mungkin. Di dalam Al Qur'an surat An Nur Allah berfirman :

قُلْ لِمَوِّمِينَ يَغْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ  
 ذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُمْ مِنْ آيَاتِنَا خَيْرًا بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya :

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman : “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluannya”. Yang demikian itu adalah lebih suci dari mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (An Nur : 30) (Depag, 1997 : 548).

Sebuah hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad melarang dua orang berlawanan jenis (bukan muhrim) untuk berduaan ; yang berbunyi sebagai berikut :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَحْلُونَ بِأَمْرَةِ  
 لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ (رواه أحمد)

Artinya :

“Orang yang beriman dengan Allah dan hari kiamat, maka ia tidak akan berkhalwat, dengan seorang perempuan tanpa disertai muhrimnya, karena yang ketiga adalah syaitan”. (H.R. Ahmad) (Humaidi, 1980 : 21).

Bahkan Nabi SAW lebih berhati-hati dalam mengantisipasi kejahatan (nafsu) seksual ini, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim Abu Daud, dan Turmidzi yaitu sebagai berikut :

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ  
الْمَرْأَةِ وَلَا يَفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا

الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ (رواه أحمد ومسلم وأبو داود والترمذي)

Artinya :

“Bersabdalah Rosulullah SAW : janganlah laki-laki melihat aurat laki-laki lainnya dan janganlah perempuan melihat aurat perempuan lainnya ; dan janganlah bersentuhan laki-laki dengan laki-laki lain di bawah satu selimut dan janganlah perempuan bersentuhan dengan perempuan di bawah satu selimut”. (H.R. Ahmad, Muslim, Abu Daud, Turmudzi) (Humaidi, 1980 : 31 - 32)

Iniilah yang diajarkan Islam di dalam membimbing umat manusia agar tidak terjerumus oleh godaan hawa nafsu. Bagi para remaja yang mengikuti apa yang diajarkan oleh Allah dan Rosul-Nya, maka dia akan terselamatkan baik di dunia maupun di akhirat. Dia akan mendapatkan pegangan yang kuat dalam mencari jati dirinya.

Jati diri yang mantap akan mengarahkan perilaku remaja sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, dan mampu menyesuaikan diri serta berfungsi sebaik-baiknya dalam menemukan jati diri, membuat remaja kurang percaya diri, canggung dalam mengambil peran sosial, ragu bertindak dan mudah terpengaruh, terlalu bersibuk diri dengan penilaian orang lain,

terlibat dalam tindak perusakan atau kekerasan, bahkan tidak peduli terhadap dirinya sendiri. Maupun lingkungan.

Kesulitan menemukan jati diri, nilai dan norma perilaku yang senantiasa mengalami pergeseran atau perubahan membuat remaja seakan tidak memiliki pedoman berperilaku. Hal ini akan membuat kepuasan, yang akhirnya menjadi tak terkendali dan terjerumus hal-hal yang negatif. Lembaga keluarga, sekolah, ataupun masyarakat bertanggung jawab dalam hal ini. Tetapi orang tua yang paling besar andilnya dalam mengawasi anak / remaja. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan hal-hal yang bisa memberikan kesibukan pada remaja dapat mengalihkan perhatian, mengkosentrasikan remaja, pada hal-hal yang positif, dan mengarah kepada hidup yang bermakna.

Konsep tentang hidup bermakna yang dianut oleh aliran Logoterapi dan dipelopori oleh Viktor E. Frankl, mengakui adanya dimensi keruhanian disamping dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan dan lingkungan sosial budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan dambaan utama manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna (*the meaningful life*), dengan jalan menemukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya. (Hanna Bustaman, 1995 : 193).

Ada tiga nilai yang merupakan sumber makna hidup yaitu sebagai berikut :

1. Creative values (nilai-nilai kreatif).

Bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan ketertiban dan tanggung jawab penuh dengan pekerjaan. Sebenarnya pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak kepada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha yang merealisasikan nilai-nilai kreatif.

2. Experiential values (nilai-nilai bersikap)

Menghayati dan meyakini kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan dan nilai-nilai yang dianggap berharga (cinta kasih).

3. Attitudinal values (nilai-nilai bersikap)

Nilai bersikap yaitu selalu menetapi kebenaran dengan menjalankan / mengerjakan yang makruf, dan selalu mengingkari dengan menjauhi yang mungkar / tercela. Selain itu sabar / tabah serta mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari setelah berupaya secara maksimal (1995 : 196)

Prinsip hidup bermakna itu lebih cenderung kepada apa yang dinamakan "trilogi Islam" yang terdapat di dalam Al Qur'an yaitu sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada segolongan diantara kamu, umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran : 104) (Depag, 1997 : 93)

Tiga pilar (Trilogi Islam) ini yang harus menjadi pegangan kuat dalam segala tindakan manusia. Kalau orang di dalam berbuat selalu digantungkan kepada kebenaran dan kebajikan maka selamatlah hidupnya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa uraian dan penjelasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Seks adalah sebuah naluri yang dimiliki oleh setiap manusia dan sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Karena peranannya itu, kadang-kadang pengaruh seks menjadi sangat berlebihan dan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu diperlukan rambu-rambu yang mengatur batas-batas kehidupan seksual manusia agar tidak menjurus pada sesuatu yang merusak manusia.

Islam sebagai agama yang multi kompleks, juga mengatur pendidikan seksual yaitu dengan mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak ia mengerti dengan masalah-masalah tersebut sehingga ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, maka mereka dapat mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Mereka tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu dan tidak terjerumus kepada perbuatan yang dapat merusak moral mereka.

2. Dalam hal pendidikan seks, Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar, terutama untuk para remaja. Karena usia remaja

merupakan salah satu tahap/fase pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat unik. Ia bukan anak-anak lagi tetapi belum dewasa. Dalam pendidikan seksual, Islam menjajarkan kepada para remaja bagaimana seharusnya berhubungan dengan sesama manusia, melarang heteroseksual yang tidak sehat dengan segala bentuknya seperti zina, homo dan lain-lainnya.

Dalam memberikan materi pendidikan seksual, Islam menempuh dua cara yaitu cara yang bersifat preventif (pencegahan) yang meliputi : dengan berpuasa, tidak berkhalwat dengan non muhrim, dan menjauhi rangsangan-rangsangan yang lain dan cara yang bersifat curatif (penyembuhan) yaitu dengan bertobat kepada Allah dan dengan memberikan hukuman 100 kali dera dan rajam. Sehingga dengan demikian remaja akan takut melakukan seks bebas, karena hubungan seks yang halal hanyalah dengan istri. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada mereka yang sudah mampu untuk segera menikah tetapi bagi yang belum mampu untuk berpuasa karena dengan berpuasa maka nafsu syahwat akan terkendali.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada masyarakat pada umumnya seks bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan (Ditabukan) terhadap anak / remaja. Hal ini disebabkan bahwa dorongan seks itu tidak secara dominan muncul dari perubahan hormon serta kelenjar yang mengarah kepada pematangan seksual. Justru

seks merupakan sesuatu yang harus segera diketahui serta dipelajari manusia agar dapat mengarahkan dorongan tersebut menjadi nafsu yang positif yang diridlohi Allah (pemukahan).

## 2. Kepada orang tua

Masa kestabilan anak sangat membahayakan bagi kelangsungan perkembangan fase berikutnya, jika tidak diarahkan dengan seksama. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam hal ini adalah mendampingi serta mengarahkan perkembangannya. Tetapi salah besar kalau orang tua mencoba untuk mendikte anak dalam hal ini, karena pada fase remaja anak mencoba melepaskan ketergantungan terhadap ikatan moral / nilai yang ada.

## 3. Bagi Remaja

Masa remaja yang penuh dengan keagresifan hendaknya diarahkan kepada hal-hal yang sifatnya positif dan bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya berorganisasi, berolahraga, beribadah (menekuni keagamaan), mengabdikan diri pada masyarakat dan sebagainya. Dan janganlah dibiarkan masa remaja hanya untuk memenuhi dorongan nafsu (foya-foya, mabuk-mabukan atau kegiatan yang mengarah kepada kejahatan seksual atau kejahatan yang sesungguhnya).

## C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya,

sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis merasa sadar bahwa skripsi ini belum sempurna, karena keterbatasan ilmu yang ada pada penulis.

Akhir kata tak lupa diharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater dan kalangan mahasiswa STAIN Purwokerto pada umumnya. Dan bagi penulis sendiri semoga lebih giat dalam menekuni bidang ilmu pendidikan.

Penulis

## DAFTAR PUSTAKA

Depag RI

1997. Al Qur'an dan Terjemah. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an. Departemen Agama RI. Jakarta.

Hamka, Prof. Dr.

1994. Tafsir Al-Azhar Jilid III. Pustaka Panjimas. Jakarta.

Mustafa Al Maraghi, Ahmad

1993. Tafsir Al Maraghi Juz 12 2 18. Thoha Putra. Semarang.

Salim Bahreisy, H dan Said Bahreisy, H

1988. Terjemah Singkat Ibnu Katsir Jilid IV. Bina Ilmu. Surabaya.

Abu Bakar Muhammad, Drs

1995. Hadits, Tarbiyah. Al Ikhlas, Surabaya

Abdul Aziz Ahyadi, Drs. H

1995. Psikologi Agama, Sinar Baru Algensindo, Bandung

Afzalur Rahman

1992. Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan. Rineka Cipta. Surabaya.

Agus Sujatno, Drs.

1980. Psikologi Perkembangan, Aksaran Baru. Jakarta.

Ahmadi

1992. Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan. Aditya Media, Semarang.

Al Ghozali

1971 Thya Ulumuddin (Jiwa Agama) Jilid III, Pustaka Indonesia, Medan.

Ali Akbar, Dr. H

1983. Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Amirin Tatang M, Drs.

1995. Menyusun Rencana Penelitian. Rajawali. Jakarta

- Andi Mapiare, Drs.  
1992. Psikologi Remaja, Usaha Nasional, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi, Dr  
1992. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Rineka Cipta, Jakarta.
- Budi Handrianto dan Nana Mintarti  
1997. Seks dalam Islam. Pustaka Swara. Jakarta.
- Hadi Sutrisno  
1981. Metodologi Research. Adni Offset. Yogyakarta
- Hanna Djumhana Bastaman  
1995. Integrasi Psikologi Dengan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hasan Basri  
1995. Keluarga Sakinah. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Humaidi Tata Pangrasa  
1980. Sex Dalam Islam. Bina Ilmu. Surabaya
- Ibnu Rusyd  
1990. Bidayatul Mujtahid, Asy Syifa. Semarang
- Johson, Eric W.  
1979. Cinta dan Sex, Indah, Surabaya
- Jujun S. Suria Sumantri  
1984. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer. Sinar Harapan. Jakarta
- Kartini Kartono  
1992. Psikologi Wanita I. Mandar Maju. Bandung
- Kartini Kartono  
1992. Psikologi Anak. Mandar Maju. Bandung
- Mansour Faqih  
1997. Analisis Ganda dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Miqdad Yaljan, Dr.  
1996. Potret Rumah Tangga Islamy, Pustaka Maniq, Solo.

Musyafa IC Ust.

1998. 44 Hadits Pembinaan Kaum Wanita. Robbani Press, Jakarta.

Nasikh Ulwan, Abdullah, Dr.

1993. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam. Asy Syifa. Semarang.

Nasikh Ulwan, Abdullah, Dr.

1996. Pendidikan Seks Remaja. Rosdakarya, Bandung.

Poerwodarminto, W.J.S.

1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta

Quraish Shihab Dr. M.

1992. Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung.

Sarlito Wirawan Sarwono Dr.

1991. Psikologi Remaja. Rajawali Press. Jakarta.

Sigmund Freud

1984. Memperkenalkan Psikoanalisa. Gramedia. Jakarta

Singgih D. Gunarso

1995. Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga. Gunung Mulia. Jakarta

Singgih D. Gunarso

1995. Psikologi Untuk Keluarga. Gunung Mulia. Jakarta

Surat Keputusan Rektor 117

1993. Proses dan Prosedur Pembuatan Skripsi di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.

Syamsudin, Drs.

1994. Pendidikan Kelamin Dalam Islam. Ramadhani. Semarang

Utsman Ath Thawil

1985. Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Utsman Najati, Dr. M.

1985. Ilmu Qur'an dan Ilmu Jiwa, Penerbit Pustaka, Bandung.

Whitherington

1991. Psikologi Pendidikan. Rhineka Cipta. Jakarta

Winarno Surakhmad.

1982. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar. Metode dan Teknis. TP. Bandung.

Zakiah Daradjat, Prof. Dr.

1973. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia. Bulan Bintang. Jakarta.

Zakiah Daradjat, Prof. Dr.

1991. Kesehatan Mental. Bulan Bintang. Jakarta.

Zuhairini. Dra. dkk

1995. Filsafat Pendidikan Islam. Bumi Aksara, Jakarta

---

1991. Pembinaan Remaja. Bulan Bintang. Jakarta

DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jln. Jend.A.Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

No. : STA.26/K.J/PP.009/947/99.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Seminar Pro  
posal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan  
dengan sebenarnya bahwa :

1. N a m a : sulasmi
2. Nomor Induk Mahasiswa : 936101208
3. S e m e s t e r : XIII
4. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI



benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan ju  
dul : Urgensi Pendidikan seksual Bagi Remaja Menurut Islam

dan dinyatakan : L U L U S / ~~TIDAK LULUS.~~

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seba  
gai syarat melakukan riset atau penulisan Skripsi Program S-1.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal :

Mengetahui :  
Ketua Jurusan Tarbiyah,

  
  
Drs. HUNJIN  
N I P : 150 253 871

Moderator,

  
  
MUNJIN  
N I P : 150 253 871

DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto,

H a i : Permohonan Persetujuan  
Judul Skripsi.

Kepada Yth. :  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri  
Di :

Purwokerto.

Assalamu'alaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah  
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

1. N a m a : Sulasmi
2. Nomor Induk : 936101208
3. Semester/Jurusan : XIII / Tarbiyah
4. Angkatan Tahun : 1993
5. Tahun Akademik : 1998/1999

Dengan ini saya mohon dengan hormat perkenan Bapak un-  
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba-  
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1  
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun judul Skripsi yang saya ajukan adalah sebagai  
berikut : URGENSI PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA MENURUT  
ISLAM

Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah Bapak :  
Drs. H.A. Moeghofir

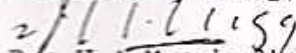
Bersama ini kami lampirkan data bebin Sks yang telah  
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan Judul Skripsi.

Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum -  
nya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Mengetahui :

Dosen Pembimbing,

  
Drs. H.A. Moeghofir

NIP.:150071118

Hormat saya,

  
Sulasmi

N I M. 936101208



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 10 Agustus 1999

Nomor :  
Lamp. :  
Hal : Bimbingan Skripsi.

Kepada Yth. : Drs. H. A. Moeghofir

Dosen Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri ( S T A I N )

Di : P u r w o k e r t o .

Assalamu'alaikum War. Wab.

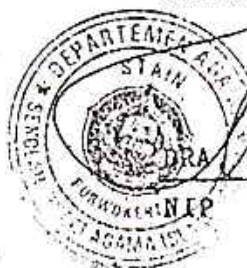
Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menja-  
di Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

- 1. N a m a : SULASMI
- 2. N I M : 936101208
- 3. Jurusan : PAI
- 4. Angkatan tahun : 1993 - 1994
- 5. A l a m a t : Maribaya, Kr. anyar, Purbalingga

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami  
ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

AN. KETUA :  
PEMBANTU KETUA I,



HJ: MAJUMUDAH

: 150 217 924

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sulasmi  
Tempat/tgl. Lahir : Purbalingga, 18 Maret 1974.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia.  
Nikah/Belum Nikah : Belum Nikah  
Alamat : Maribaya, Rt 04/Rw I  
Karanganyar, Purbalingga  
Nama Orang Tua :  
Ayah : Sudirman  
Ibu : Muslichah  
Pendidikan

1. MI Maribaya Karanganyar  
Purbalingga Tahun 1981 - 1987
2. MTs N Karanganyar  
Purbalingga Tahun 1987 - 1990
3. SMEA Muhammadiyah  
Purbalingga Tahun 1990 - 1993
4. STAIN Purwokerto  
Lulus Ujian Teori Tahun 1997

Pengalaman Kerja : -

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya,  
dan berani sumpah bilamana perlu.

Penulis



SULASMI